

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan untuk menyiapkan seorang individu agar bisa dan mampu hidup dengan baik di lingkungannya sendiri. Sesuai dengan apa yang terdapat dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I ketentuan umum pasal (1),

Yang dimaksud pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Hal ini berarti bahwa pendidikan di Indonesia mengemban visi menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk melakukan kompetisi/bersaing dan sanggup menjawab tantangan zaman serta mampu mengemban tugasnya sebagai generasi muda harapan bangsa, yaitu dalam melakukan pembangunan bangsanya. Selain itu, dia juga diharapkan agar dapat menjalankan fungsinya sebagai individu yang hidup di lingkungan masyarakat dengan baik dan bertanggung jawab.

Dalam Bab II dasar, fungsi, dan tujuan. Pasal (3), pendidikan nasional berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Di sini kita bisa melihat bahwa begitu luar biasanya fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional sehingga sudah menjadi suatu hal yang mutlak bagi seluruh elemen yang berkepentingan dan bertanggung jawab dalam pendidikan ini, baik pemerintah, sekolah, maupun masyarakat untuk mengusahakan pendidikan

dengan sebaik-baiknya (efektif dan efisien) agar apa yang menjadi fungsi dan tujuan dari pendidikan itu dapat dicapai.

Peningkatan mutu pendidikan akhir-akhir ini merupakan salah satu program pemerintah yang telah banyak dibicarakan. Dalam hal ini pemerintah telah mencoba berbagai macam cara untuk membuat program-program yang mengarah kepada terwujudnya peningkatan mutu pendidikan seperti: program MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), program sertifikasi guru dan dosen, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pelatihan guru serta lainnya. Program-program tersebut lebih mengarah kepada peningkatan mutu pendidikan dalam hal peningkatan hasil belajar siswa. Adapun langkah yang cukup tepat dalam mengatasi permasalahan peningkatan mutu pendidikan ini adalah langsung dilakukan terhadap peserta didik selaku subjek belajar dan objek pembelajaran yang akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Di balik semua upaya yang telah dilaksanakan, masih memiliki catatan-catatan yang masih perlu dibenahi. Kita bisa memulai dari proses mengajar di sekolah. Dimana keterlibatan guru sangat besar manfaatnya, termasuk penyediaan fasilitas belajar mengajar. Bicara mengenai kondisi guru, sekarang masih banyak yang belum memenuhi standar nasional yang menyebabkan kualitas murid juga kurang bagus. Belum lagi penyediaan sarana dan prasarana belum memadai seperti yang diharapkan. Misalnya banyak gedung sekolah yang kondisinya memprihatinkan. Hal inilah yang perlu mendapat perhatian dan harus segera dibenahi karena sangat mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan kita

Sekolah merupakan lembaga (elemen) yang paling penting dalam peranannya untuk mengusahakan peningkatan mutu pendidikan, karena di sinilah pendidikan

itu dilaksanakan/terjadi, di mana peserta didik mengalami pendidikan. Sebagai apapun kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah dalam bidang pendidikan, tidak akan dirasakan manfaatnya tanpa adanya peranan lembaga pendidikan (sekolah). Oleh karena itu, sekolah harus mengusahakan semaksimal mungkin dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai elemen yang terdepan dalam menjalankan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan (sekolah) itu akan baik apabila sekolah yang bersangkutan memiliki kemampuan manajemen/pengelolaan yang baik pula, di mana dengan adanya manajemen ini sekolah dapat mengelola seluruh sumber daya yang dimilikinya dengan efektif dan efisien sehingga dia akan dapat menjalankan fungsinya dalam membantu pencapaian fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dengan baik.

Tenaga pengajar baik guru maupun dosen merupakan faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Seorang tenaga pengajar dikatakan memiliki kompetensi yang bagus jika dia mampu membelajarkan siswanya secara efektif sesuai dengan sumber daya yang ada, serta dapat menghadapi kendala yang ada pada dirinya serta lingkungan sekitarnya. Program peningkatan mutu pendidikan tidak akan terwujud apabila tidak ada peran yang central dari seorang yang bernama guru.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2006 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Sebagaimana dinyatakan oleh Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan (1994:1),
bahwa:

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, seorang guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai kompetensi yang dimilikinya.

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi sebagai guru. Kompetensi guru yang dimaksud antara lain mengenai kompetensi pribadi, kompetensi profesi dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi itu berkenaan dengan kemampuan dasar teknis edukatif dan administratif sebagai berikut :

1. Penguasaan Bahan yang meliputi :
 - a. Menguasai bahan bidang studi masing-masing sesuai dengan kurikulum.
 - b. Menguasai bahan penunjang bidang studi masing-masing.
2. Mengelola Program Belajar-Mengajar
 - a. Merumuskan tujuan instruksional
 - b. Mengetahui dan dapat mempergunakan metode mengajar.
 - c. Mampu memilih, menyusun dan menggunakan prosedur instruksional yang relevan dengan materi dan murid.
 - d. Mampu melaksanakan program belajar-mengajar yang dinamis.
 - e. Mengetahui dan memahami kemampuan anak didik.
 - f. Mampu merencanakan dan melaksanakan remedial.

3. Mengelola Kelas
 - a. Memiliki kemampuan tata ruang untuk pengajaran.
 - b. Mampu menciptakan iklim belajar-mengajar berdasarkan hubungan manusiawi yang harmonis dan sehat.
4. Penggunaa Media atau Sumber
 - a. Mampu mengenal, memilih dan menggunakan media yang tepat.
 - b. Mampu dan bersedia membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
 - c. Mampu menggunakan dan mengelola laboratorium dalam proses belajar-mengajar
5. Mampu mengelola dan menggunakan interaksi belajar-mengajar untuk perkembangan fisik dan psikis yang sehat bagi anak-anak.
6. Memiliki kemampuan melakukan penilaian prestasi pelajar siswa secara objektif dan mempergunakan hasilnya untuk kepentingan proses pendidikan anak.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pendidikan ini memerlukan berbagai aspek yang mendukung terjadinya kelancaran dalam proses belajar mengajar di sekolah, di antaranya adalah aspek pengelolaan kelas yang berguna untuk menciptakan kondisi yang kondusif dalam melakukan pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan salah satu elemen penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, Karena dengan pengelolaan kelas ini akan tercipta kenyamanan dan ketenangan (suasana yang kondusif) dalam proses belajar mengajar.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman (2000:21) yang dikutip oleh Tuti Herawati bahwa: “Guru berperan sebagai pengelola kelas dalam proses belajar dan berusaha menciptakan situasi belajar

mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar berjalan baik”.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, tercapainya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. Suharsini Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak didik di kelas dapat belajar dan bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien

Dalam pengelolaan kelas ini yang menjadi objek pengelolaannya bukan hanya siswa, tetapi aspek penghayatan, ventilasi, penataan ruangan, dan alat-alat yang ada di sekolahpun turut diperhatikan karena hal itu juga turut mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang baik. Dalam pengelolaan kelas ini juga dituntut adanya keseriusan, kehati-hatian, ketelitian, dan kemampuan seorang guru/pengajar yang menjadi pemeran penting dalam menciptakan suasana kelas yang baik untuk tercapainya pelaksanaan belajar yang efektif.

Untuk menunjang hal tersebut maka salah satu pendekatan yang dilakukan dalam pengelolaan kelas adalah pendekatan berbasis quantum learning yang merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur. Quantum learning berakar dari upaya Georgi Lozanov, seorang psikolog yang berupaya mengembangkan prinsip yang disebut “suggestology” atau “suggestopedia. Menurut Bobbi de Porter (1999: 14) sugesti dapat dan pasti

mempengaruhi hasil belajar dan setiap detail keadaan apapun memberikan sugesti positif atau negatif.

Proses belajar yang dialami seseorang sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar. Jika lingkungan belajar dapat memberikan sugesti positif, maka akan baik dampaknya bagi proses dan hasil belajar, sebaliknya jika lingkungan tersebut memberikan sugesti positif maka akan buruk dampaknya bagi proses dan hasil belajar. Diharapkan melalui metode pendekatan Quantum Learning ini dalam pengelolaan kelas dapat berimplikasi terhadap sistem pembelajaran yang efektif sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa yang akhirnya mengarah pada peningkatan mutu pendidikan.

Keberhasilan belajar siswa berdampak dari kompetensi yang dimiliki oleh seorang tenaga profesional (guru) dalam mengajar di kelas. Kualitas keberhasilan siswa dapat dilihat dari hasil pembelajaran siswa setelah mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung di sekolah diarahkan kepada hal yang positif sehingga perubahan tersebut setidaknya menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu proses belajar mengajar siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan Slameto (1995:2) yang mengemukakan bahwa: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Adapun pengertian prestasi belajar seperti yang diungkapkan oleh Maehr (dalam Suryabrata, Fitri Yuniarti 2003: 19) adalah sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur dengan menggunakan tes prestasi belajar (achievement test).
- 2) Prestasi belajar merupakan hasil dari perubahan individu itu sendiri bukan hasil dari perbuatan orang lain.

- 3) Prestasi belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh penilai atau menurut standar yang telah ditetapkan oleh kelompok.
- 4) Prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan disadari, jadi bukan suatu kebiasaan atau perilaku yang tidak disadari.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai prestasi belajar pada hakekatnya prestasi belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang disadari dan dapat diukur menurut ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh penilai.

Dengan mengacu kepada PP No. 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat 4 yang berisi: “Kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan” serta pasal 26 ayat 2 yang berisi “Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut” ini, maka jelas bahwa untuk proses pembelajaran, siswa harus dibekali kemampuan akademik serta non akademik yang bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki prestasi dalam hal nilai pelajaran saja, namun harus diberi kemampuan untuk mengembangkan minat serta bakat yang dimilikinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada SMA Plus Muthahhari Bandung, bahwa sekolah tersebut menggunakan metode ‘quantum learning’ di dalam pelaksanaan proses belajarnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bidang pendidikan dengan judul : ”Pengaruh Pengelolaan Kelas Berbasis ”Quantum Learning” Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Plus Muthahhari Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis ” quantum learning” di SMA Plus Muthahhari Bandung ?
2. Bagaimanakah prestasi belajar siswa dengan menerapkan pengelolaan kelas berbasis “quantum learning” yang dicapai oleh siswa di SMA Plus Muthahhari Bandung ?
3. Bagaimanakah pengaruh pengelolaan kelas berbasis “quantum learning” terhadap prestasi belajar siswa di SMA Plus Muthahhari Bandung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum diadakannya penelitian ini adalah guna memperoleh data dan informasi yang menggambarkan seberapa besar pengaruh pengelolaan kelas berbasis pendekatan “quantum learning” terhadap prestasi belajar siswa.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengelolaan kelas berbasis pendekatan ” quantum learning” yang dilakukan di sekolah.
- b. Untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

- c. Untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pengelolaan kelas berbasis pendekatan “quantum learning” terhadap prestasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin penulis peroleh dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Jurusan Administrasi Pendidikan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khasanah ilmu Administrasi Pendidikan, diantaranya pengelolaan pendidikan, belajar dan pembelajaran, dan lain-lain

2. Sekolah Menengah Atas Plus Muthahhari Bandung

Dengan hasil penelitian, diharapkan nantinya dapat dijadikan acuan dalam perbaikan cara mengajar guru pada lingkungan SMA Plus Muthahhari Bandung, serta meningkatkan prestasi belajar siswa yang ada di dalamnya. Adapun secara keseluruhan manfaat yang ingin diberikan adalah untuk memajukan Sekolah Menengah Atas Plus Muthahhari Bandung di masa yang akan datang agar lebih unggul di bidangnya.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Bertolak dari pemikiran tersebut, maka asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keseluruhan aspek dalam pengelolaan kelas yang mencakup kondisi fisik, sosial-emosional, organisasional, dan administrasi teknik jika dilakukan

dengan optimal oleh guru, maka akan memberikan manfaat yang sangat besar terhadap upaya pencapaian tujuan yang salah satunya berupa pencapaian prestasi belajar siswa yang lebih baik.

2. Metode quantum learning adalah metode yang tepat untuk pencapaian hasil belajar yang diinginkan dan untuk pengembangan potensi siswa. proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh emosi di dalam dirinya, emosi dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar apakah hasilnya baik atau buruk. Metode pembelajaran kuantum berusaha menggabungkan kedua belahan otak yakni otak kiri yang berhubungan dengan hal yang bersifat logis (seperti belajar) dan otak kanan yang berhubungan dengan keterampilan (aktivitas kreatif).

F. Hipotesis Penelitian

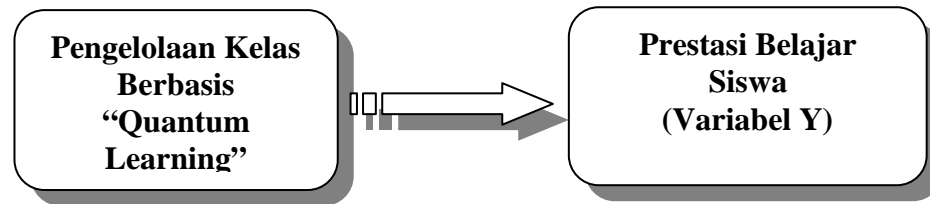
Hipotesis merupakan dugaan sementara yang nilai kebenarannya masih perlu dibuktikan. Sugiyono (2001:39) mengemukakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat Pengaruh antara Pengelolaan Kelas Berbasis "Quantum Learning" Terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Hipotesis Penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Adapun indikator-indikator yang menandai kedua variabel penelitian tersebut,

yaitu:

<u>Indikator</u> (Pengelolaan Kelas Berbasis "Quantum Learning")	DI	<u>Indikator</u> (Prestasi Belajar Siswa)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi Fisik <ol style="list-style-type: none"> a. Media/alat belajar b. Ruang tempat pembelajaran c. Pengaturan tempat duduk d. Ventilasi dan cahaya 2. Sosial-emosional (Hubungan guru dan murid) 3. Metode Belajar Kreatif 4. Sugesti Positif 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi Akademik Siswa <ol style="list-style-type: none"> a. Keaktifan Siswa di kelas b. Hasil nilai ulangan umum c. Prestasi di kelas d. Karya ilmiah e. Lomba akademik 2. Prestasi Non Akademik <ol style="list-style-type: none"> a. Prestasi olah raga b. Prestasi kesenian c. Kemampuan vokasional/<i>Life Skill</i>

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dan menganalisis datanya menggunakan perhitungan statistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien, sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1989:131) tentang pengertian metode:

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji hipotesa, dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini digunakan setelah penyidik mempertimbangkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Suharsmi Arikunto (2002:197) mengemukakan bahwa “Pengumpulan data merupakan prosedur untuk memperoleh data dalam usaha memecahkan permasalahan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul dan benar-benar relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner atau angket yang ditunjang dengan studi kepustakaan untuk mempertajam permasalahan serta studi dokumentasi untuk mencari data-data melalui arsip-arsip yang terdapat disekolah.

H. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Plus Muthahhari Bandung Jl. Kampus II No. 13-17 Kiaracundang Bandung. Proses penelitian yang akan penulis laksanakan diharapkan dapat selesai dalam empat bulan, mulai dari menyusun usulan penelitian sampai menyelesaikan laporan.

2. Populasi dan Penentuan Ukuran Sampel Penelitian

Sugiyono (2002 : 57) memberikan pengertian bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya“.

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah guru SMA Plus Muthahhari Bandung.

Arikunto (1998 : 117) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.”

Suharsimi Arkunto (2006:134) mengatakan:

“Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.”

Ditentukan populasi dan sampel penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Populasi yang digunakan adalah guru di SMA Plus Muthahhari Bandung yang berjumlah 33 orang guru.
- b. Sampel yang diambil yaitu 33 orang guru dari jumlah keseluruhan guru yang ada karena apabila jumlah populasi di bawah 100, maka sampel yang diambil adalah jumlah keseluruhan guru di SMA Plus Muthahhari Bandung.